

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah industri yang mengakibatkan adanya peningkatan jumlah limbah B3 hasil industri. Pada tahun 2016, Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) dan Kementerian Perindustrian mencatat total sampah di Indonesia mencapai 65,2 juta ton/tahun. Namun pengelolaan sisa industri dari limbah B3 yang dikelola tahun 2017 hanya 60,31 juta ton, sehingga diperoleh total akumulasi dari tahun 2015 mencapai kurang dari 40 persen dari target pengelolaan limbah B3 di tahun 2019 sebesar 755,6 juta ton. Terkait hal itu, telah dilakukan upaya pengelolaan limbah melalui regulasi, kerjasama dan penilaian dalam berbagai metode, salah satunya adalah PROPER, yaitu evaluasi ketaatan dan kinerja dalam pengendalian kerusakan dan pengelolaan lingkungan hidup. Terdapat dua kategori penilaian PROPER dalam penentuan peringkat. Penilaian pertama adalah penilaian ketaatan, meliputi kelengkapan dokumen, pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah B3 serta potensi kerusakan lahan. Penilaian yang kedua adalah penilaian *beyond compliance* yang lebih dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi. Dari penilaian tersebut kemudian diberikan peringkat warna dari kinerja yang terbaik yaitu peringkat warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Berdasarkan data tersebut, perusahaan dituntut agar tidak hanya berorientasi pada peningkatan laba tetapi juga turut berkontribusi dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup dengan meningkatkan kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan sebagai komponen CSR menandakan bahwa perusahaan secara sukarela menyatukan masalah lingkungan ke dalam strategi inti serta proses produksi perusahaan (Zhang, 2017). Penggabungan pertimbangan lingkungan ke dalam desain, proses produksi dan distribusi produk meliputi pencegahan dan pengendalian polusi, limbah perusahaan, perlindungan atas sumber daya air, dan pelestarian keanekaragaman hayati menjadi efisiensi energi,

proses produksi yang lebih bersih dan pengelolaan dampak lingkungan akibat transportasi (Crifo dan Sinclair-Desgagné, 2014). Menurut McWilliams dan Siegel (2001) dalam Zhang (2017) untuk melakukan investasi atas kegiatan pengelolaan lingkungan dibutuhkan tambahan modal yang besar sehingga biaya modal akan menjadi lebih tinggi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Akibatnya, perlu dilakukan analisis biaya-manfaat oleh dewan komisaris dan direksi sebelum memutuskan untuk berkontribusi dan berinvestasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan (Zhang, 2017). Hasil penelitian García Martín dan Herrero (2019) menyatakan bahwa diversitas manajemen puncak yang meliputi latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman membantu perusahaan dalam inisiatif lingkungan yang berkelanjutan. Banyak hal yang dapat mendukung pengambilan keputusan strategis tersebut, salah satunya jika dimilikinya latar belakang atau koneksi politik oleh dewan direksi atau komisaris..

Sebagian besar penelitian menghasilkan penemuan bahwa adanya koneksi politik berpengaruh positif dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (Lin dkk., 2015; Zhang, 2017; Zhang dkk., 2019). Perusahaan yang terkoneksi politik akan memperoleh banyak manfaat sosial dan politik sebagai imbalan jika perusahaan turut berkontribusi dalam peningkatan kinerja lingkungan. Tanggung jawab atas pengelolaan lingkungan hidup dapat menjadi sarana akses ke birokrasi pemerintah, yang merupakan cara penting untuk memperkuat hubungan bisnis – pemerintah dan menerima sumber daya yang berharga (Zhang, 2017). Sumber daya yang berharga meliputi bantuan pembiayaan dan kemudahan akses kebijakan dan birokrasi melalui koneksi politik sehingga memberikan kemudahan bagi perusahaan ketika memutuskan untuk memperbaiki kinerja lingkungan. Dengan demikian, dimilikinya koneksi politik oleh dewan direksi atau komisaris perusahaan dapat menjadi sumber daya yang penting dalam mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adanya koneksi politik terhadap kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Terdapat 250 sampel perusahaan yang mengikuti program PROPER serta terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2014-2018 yang selanjutnya dilakukan uji regresi linier berganda. Hipotesis penelitian juga diuji menggunakan uji ketahanan (*robustness*) menggunakan sampel yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya koneksi politik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang semakin baik. Hal ini disebabkan karena, adanya koneksi politik dipercaya sebagai basis sumber daya yang kuat yang dapat dijadikan modal bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap beberapa jenis latar belakang koneksi politik. Peneliti menemukan bahwa latar belakang koneksi politik bekerja di pemerintahan dan militer memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan, sedangkan untuk latar belakang koneksi politik DPR memiliki pengaruh negatif signifikan. Alasan dibalik hasil tersebut, salah satunya adanya indikasi untuk mengorbankan kepentingan perusahaan untuk tujuan koneksi politik demi kepentingan pribadi (Bencheikh dan Taktak, 2017; Nasih dkk., 2019).

Penelitian ini menambahkan bukti baru dalam mendefinisikan pengaruh lain dari adanya anggota dewan komisaris atau direksi yang berkoneksi politik terhadap kinerja lingkungan. Kebaruan dari penelitian ini adalah, dilakukan analisis lebih spesifik terkait pengaruh dari beberapa jenis latar belakang koneksi politik terhadap kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Bagi perusahaan, keberadaan penelitian ini dapat memberikan pandangan bahwa latar belakang atau relasi politik dapat menjadi modal dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Untuk regulator, diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan pembaruan kebijakan terkait masalah lingkungan akibat aktivitas perusahaan, mengawasi pelaksanaannya secara ketat dan memberikan sanksi kepada perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian dilanjutkan sebagai berikut. Bab 2 menjelaskan landasan teori, dan pengembangan hipotesis, bab 3 menjelaskan pendekatan penelitian, sumber data, pemilihan sampel, variabel dan teknis analisis yang digunakan, bab 4 berisi hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta pada bab 5 berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran.